

luka

mengurai kisah denganmu
laksana jerit kebisuan di tengah malam
sendu tak bernyawa
perih mengiris persendian kehidupan
luka menganga berjuta godam
meregang luruh sembilu
ingin kulipat saja semua narasi tentangmu
walau tak mampu

Asa Tak Bernyawa

Musnahkah asa ini sekarang
Jika jejak langkahmu tak seirama lagi
Sulit rasanya mengiringi di sampingmu
Dirimu seakan fatamorgana bagiku
Menjauhi semua bayangan indah tentangmu
Ke mana dirimu yang dulu
Di mana terdapat pasangan kepingan hatiku
Keegoanmu menebarkan jarak antara kita
Semakin terentang inci demi inci
Dan akhirnya jurang itu semakin lebar
Dan asaku pun semakin tak bernyawa

Senja Pekat

Meraih ujung jemarimu itu
Di penghujung senja yang pekat
Bagaikan mengais ketiadaan yang abadi
Lirih permohonan diriku
Untuk tetap di sini
Tak kau hiraukan
Kepedulian dirimu
hanya untuk sudut kenyamananmu saja
Diriku adalah ketiadaan bagimu
Belum cukup tembok yang sudah kuterjang
Tiada artinya ternyata

Lullaby Rain

Seketika hujan turun
Menyamarkan perlahan jejak tentangmu
Semakin memudar diiringi derasnya alunan air dari langit
Haruskan sepedih ini perpisahan
Tanpa bisa menoleh untuk sekilas melihat rautmu
Menjauh dan berlari secepat itu
Tak peduli di sini hati meretak
Perlahan jatuh berserakan
Inikah akhir rindu ini
Dan kubenci hujan yang telah memudarkannya

jauh

dan kubawa lirik ini ke tepian
menerka ujung waktu yang tak berhingga
masihkah harus kutunggu
saat duniamu pun tak bisa lagi kujamah
tangan melepuh menjauh
menyisakan abu

Hilang

Ini bukan sekadar rasa yang hilang saja
Saat ku menatap punggungmu menjauh
Ada perih yang tak kumengerti
Menghunjam nadi kehidupanku
Berurai menuju ketiadaan
Kata tanya pun tak bisa menjelaskan segalanya
Kebisuan dengan hanya sepi yang bernyanyi
Jawaban tak pernah terpapar nyata
Hilang itulah maknanya

sepi bernyanyi

sepi ini begitu berarti
meninabobokan lewat alunan lirik angin
yang tak henti menyapa kesendirian ini
berbalut serpihan kenangan luka itu
yang tak henti menoreh bayangan hitam masa lalu
masih adilkah rasa ini terpelihara
sedangkan hati saja mulai membeku
haruskah raga tak bersua dengan ruhnya
jika ini yang kau minta

Sembilu

Belum cukupkah torehan sembilu ini
Menghunjam semua bayangan indahmu
Meraibkan berjuta makna
Yang dulu pernah singgah di hidupku
Jauhi titik penantianku
Sebodoh inilah aku menunggumu
Yang singgahi pelabuhan tanpa hati berlabuh
Aura kasih itu semakin menghitam
Pekat terhalang buramnya lentera
mengusung ketiadaan

ruang

menjelajahi ruang sendumu
tak memberiku celah untuk mengerti resahmu
di manakah aku sekarang di hatimu
masih adakah diriku di kehidupanmu
ruang itu semakin sempit
tak ada celah yang tersisa
luruh asaku bersama geliat resahmu
diriku tak bernyawa

senyawa

dirimu dan diriku senyawa adanya
melewati titian
menembus kabut ketidakmungkinan
tetap lurus memandang masa depan
walau tak tentu ujungnya
karena ternyata hidup ini
bukan hanya milik kita berdua
milik mereka sang bunda dan ayah
yang lebih berkuasa